

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan sebuah bangsa tidak lagi berasal dari sumber daya alam dan sesuatu yang bersifat material, namun pada era modern seperti sekarang ini modal utama kemajuan sebuah bangsa terletak pada sejauh mana tingkat kualitas pendidikan dan intelektual masyarakatnya. Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses belajar yang bertujuan untuk mencapai suatu pembaharuan. Oleh sebab itu pendidikan merupakan sebuah modal sosial yang secara terus menerus dituntut untuk selalu bergerak mutakhir dan menjadi sebuah keharusan, sehingga diharapkan dapat memberikan bekal bagi individu dan juga diharapkan mampu membentuk individu yang berkualitas dan potensial.

Pendidikan pada dasarnya memiliki pandangan dan arti yang sangat luas. Pendidikan tidak hanya dapat dipahami sebagai proses transmisi, di mana proses yang terjadi hanya bertumpu pada aspek kognitif dan terbatas pada proses belajar yang dibatasi di dalam ruangan kelas sekolah. Padahal penulis mempunyai keyakinan bahwa pendidikan akan terus terjadi pada manusia yang menjalani kehidupan, karena pendidikan merupakan bentuk dari sosialisasi.

Menurut Murtiningsih dalam pengertian yang lebih luas ”pendidikan dapat dipahami sebagai rangkaian dari usaha pembaharuan”¹, oleh sebab itu pendidikan pada hakikatnya tidak mengenal akhir, hal itu disebabkan karena kualitas hidup manusia yang terus meningkat. Pendidikan dianggap mampu mengubah dan menyelamatkan manusia demi masa depannya. Tujuan pendidikan berarti rekonstruksi pengalaman terus menerus yang bersifat progresif, oleh karenanya bukan hanya semata-mata proses transfer pengetahuan.

Dari berbagai cara untuk melakukan pengembangan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dapat dikatakan sebagai aktor utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Kita tidak dapat menutup mata bahwa proses pendidikan mayoritas kini dilakukan melalui pendidikan yang dilakukan lewat pendidikan formal yaitu sekolah yang segala sesuatunya bersumber dari pemerintah. Sedangkan wujud pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah tertuang dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Proses dalam kegiatan intrakurikuler seringkali terjebak hanya pada pencapaian target kurikulum, dengan waktu yang tersedia guru berusaha menyampaikan semua isi materi dalam kurikulum tanpa melihat proses dan kemampuan penerimaan siswa kurikulum yang ada tentunya dapat seluruhnya disampaikan kepada siswa, tetapi tingkat keahaman yang diterima siswa jauh dari target yang ingin dicapai dan materi yang diberikan tidak mempunyai kebermaknaan

¹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004, hlm 4

dalam diri murid. Kegiatan yang terjadi pada fase intrakurikuler tidak bisa dibantah lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, sehingga aspek lain seperti afektif dan psikomotorik kurang mendapat proporsi yang seimbang. Selain itu, pembelajaran intrakurikuler cenderung sangat teoritik, akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang di dapatkannya di sekolah dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang ada pada aspek intrakurikuler menurut hemat penulis, sebenarnya dapat diatasi dengan memaksimalkan aspek pembelajaran pada ranah ekstrakurikuler.

SMA Negeri 55 sebagai salah satu sekolah yang terdapat di kawasan Jakarta Selatan dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran juga mengacu pada tiga jenis kegiatan tersebut. Pada kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler di SMA Negeri 55 menjadikan dua kegiatan ini sebagai tumpuan utama dalam serangkaian kegiatan belajar yang terjadi di sekolah, hal tersebut dikarenakan pada kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler di sekolah ini berorientasi kepada para siswa. Sehingga proses kegiatan belajar dan mengajar tidak hanya dapat berlangsung di ruang kelas melainkan dapat berlangsung di mana saja tergantung dengan kebutuhan dan materi pelajaran yang sedang diberikan.

Selain kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, di SMA Negeri 55 terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan terjadi setelah kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan di dalam kelas selesai dilaksanakan. SMA Negeri 55 memiliki jenis kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dikatakan cukup beragam, keberagaman inilah

yang kemudian menjadi strategi sekolah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan potensi, bakat serta minat yang ada di dalam dirinya. Secara umum kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah ini memiliki kesamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah lain. Namun, yang menjadi keunikan dari SMA Negeri 55 adalah memiliki kegiatan ekstrakurikuler beladiri yang tidak terdapat di sekolah lain, yaitu beladiri D-Bogem². Ekstrakurikuler beladiri D-Bogem merupakan kegiatan beladiri yang di dalamnya tidak hanya terdapat aktivitas yang sifatnya fisik semata, melainkan pula terdapat aktivitas-aktivitas yang dapat mengembangkan mental dan kepribadian para siswa.

Buchori mengemukakan bahwa ”di kalangan siswa, cukup banyak proses aktualisasi potensi yang terjadi melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler. Aktualisasi potensi tentang kepemimpinan, misalnya, selalu terjadi melalui proses yang terjadi dalam kehidupan organisasi”³. Aktualisasi potensi tentang olahraga dan kesenian juga kebanyakan terjadi melalui proses belajar yang bersifat ekstrakurikuler. Pengalaman juga memperlihatkan bahwa di sekolah selalu terjadi proses-proses pembelajaran yang bersifat ekstrakurikuler. Sayangnya hampir tidak ada guru yang memperhatikan proses pembelajaran yang bersifat ekstrakurikuler ini. Mengacu pada hal tersebut, dalam studi ini, penulis mencoba mengangkat tema tentang ”Sosialisasi Makna Dalam Pembelajaran Beladiri yang Menyenangkan”.

² *D-Bogem* merupakan singkatan dari D (doa, disiplin, dinamis), B (bermain) O (olah raga) GE (generasi) M (muda), adalah wadah pengembangan diri yang berlandaskan kepada potensi Kefitrihan, yakni potensi Fisik, potensi Rasio, potensi Emosi serta potensi Spiritual yang ada pada diri manusia.

³ Muchtar Buchori, “Etika dan Politik dalam Evaluasi Pendidikan”, *Jurnal Matahari*, Vol. I, No. 1 & 2, 2001, hlm 16-17

Menurut Annarino, Cowell, dan Hazelton sebagaimana yang dikutip oleh Sukintaka menyatakan bahwa ”olahraga merupakan pendidikan lewat aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani yang telah dirumuskan dalam ranah fisik, psikomotorik, afektif, dan kognitif”⁴. Dari pendapat tersebut, terlihat jelas bahwa kegiatan olahraga merupakan sebuah proses pendidikan, di mana sebuah kegiatan olahraga dapat mempengaruhi perkembangan tiga aspek penting dalam pendidikan, yaitu aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif. Selain itu olahraga merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani

Penelitian ini menjadi menarik karena penulis melihat dalam kelompok ekstrakurikuler tersebut tidak hanya berfokus pada pelatihan secara fisik semata. Di dalamnya juga terdapat proses pendidikan yang dapat berpengaruh positif terhadap para anggotanya, kelompok ini selain mengedepankan fisik, tetapi juga tidak meninggalkan aspek-aspek intelektual, seperti aktivitas diskusi dan menulis. Namun, yang menjadi fokus penulis adalah bagaimana para anggota kelompok tersebut memiliki makna baru dari beladiri. Selain itu pandangan masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan yang memandang olahraga beladiri sebagai olahraga nomor dua atau olahraga kelas bawah juga menjadi salah satu faktor yang membuat studi ini menjadi menarik untuk penulis kaji.

⁴ Sukintaka, *Teori Pendidikan Jasmani: Filosofi, Pembelajaran & Masa Depan*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2004, hlm 16

B. Perumusan Masalah

Latar belakang yang penulis jelaskan di atas menunjukkan bahwa yang menjadi subjek penelitian penulis adalah sebuah kelompok sosial yang terdapat di dalam sebuah institusi pendidikan yaitu sekolah. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler beladiri D-Bogem ini penulis melihat banyak terjadi proses-proses pendidikan yang tidak didapatkan murid di dalam kelas. Selain itu, olahraga beladiri yang menjadi fondasi kegiatan ekstrakurikuler ini membuat penulis ingin mencari tau sejauh mana para siswa-siswi yang tergabung dalam kelompok ini memaknai olahraga D-Bogem sebagai sebuah olahraga beladiri.

Beladiri dalam konteks masyarakat perkotaan, tidak dapat dipungkiri saat ini beladiri menjadi olahraga yang dianggap sebagai olahraga kelas dua, hal ini disebabkan olahraga beladiri dipandang sebagai olahraga yang kasar. Pengamatan yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan bahwa memang sebagian besar masyarakat memandang olahraga beladiri bukanlah sebuah olahraga yang favorit, generasi muda perkotaan khususnya saat ini lebih banyak tertarik dengan olahraga-olahraga yang lebih populer seperti sepakbola, futsal, atau basket. Karena, olahraga-olahraga tersebut dianggap sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern, hal ini terbukti dari menjamurnya sekolah-sekolah sepakbola atau semakin banyaknya sarana lapangan futsal khususnya di perkotaan.

Kehadiran kelompok ekstrakurikuler olahraga beladiri D-Bogem menjadi salah satu perhatian yang menarik bagi penulis, karena di tengah menurunnya pamor dan pandangan-pandangan negatif tentang olahraga beladiri, D-Bogem malah muncul

sebagai salah satu cabang ekstrakurikuler baru yang berfondasikan olahraga beladiri, dan tentu saja karena D-Bogem merupakan salah satu kelompok ekstrakurikuler maka orang-orang yang ada di dalamnya adalah siswa-siswi SMA. Dari argumen tersebut, penulis mencoba untuk mengkonseptualisasikannya ke dalam dua pertanyaan penelitian sebagai fokus dari penelitiannya:

- (1) Bagaimana makna beladiri yang menyenangkan tersosialisasikan pada kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem?
- (2) Bagaimana implikasi dari sosialisasi makna beladiri yang menyenangkan dalam ekstrakurikuler D-Bogem?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai sosialisasi makna beladiri menyenangkan yang terjadi melalui proses kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu implikasi dari sosialisasi makna beladiri menyenangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi tujuan yang akan penulis kaji dalam penelitian ini. Dalam skala yang lebih kecil, penelitian ini dikhususkan pada kegiatan ekstrakurikuler olahraga beladiri D-Bogem yang terdapat di SMA Negeri 55 Jakarta. Dengan tujuan tersebut, maka hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat

2. Manfaat

Adapun manfaat tersebut adalah, pertama, dapat memperluas kajian tentang gejala pendidikan dalam ranah ekstrakurikuler, termasuk juga di dalamnya pendidikan keolahragaan. Kedua, menjelaskan tentang sosialisasi makna beladiri menyenangkan yang terjadi dalam kelompok ekstrakurikuler, di mana hal tersebut juga menjadi sebuah dinamika di dalam kelompok sosial dan di dalam institusi pendidikan. Ketiga, menjelaskan kepada masyarakat khususnya kepada pembaca tentang bagaimana implikasi kepada para siswa yang ada dari proses sosialisasi makna baru beladiri menyenangkan yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem di SMA Negeri 55 Jakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dari pengamatan yang penulis lakukan, saat ini menurut hemat penulis sudah banyak tulisan akademik yang membahas tentang fenomena pendidikan maupun fenomena keolahragaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, dalam penelitian-penelitian yang mengkaji tentang fenomena pendidikan-keolahragaan banyak penelitian dilakukan di luar institusi pendidikan seperti sekolah, penelitian-penelitian banyak dilakukan di lingkungan atau kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat. Lebih lanjut lagi, penelitian yang berhubungan dengan keolahragaan, mayoritas hanya membahas mengenai masalah teknis dan hal-hal yang berpengaruh terhadap eksistensi cabang olahraga tertentu.

Agus Yuriadi Wibawa adalah salah satunya, dalam penelitiannya mengenai “*Fenomena Sosio-Edukasi Keolahragaan Dalam Kelompok Sosial di RW 015*”. Ia menjelaskan bahwa “kegiatan berolahraga, khususnya tenis meja ternyata sarat akan nilai pendidikan dan juga nilai sosial. Nilai pendidikan yang terintegrasi dalam pendidikan dianalogikan ke dalam proses pembelajaran dalam hal teknik bermain tenis meja. Adapun proses pembelajaran tersebut menggunakan metode *learning by doing* dan *learning by experience*”⁵. Sedangkan nilai sosial kontestasi juga terintegrasi dalam setiap kegiatan berolahraga, khususnya dalam ranah perlombaan. Selain pembelajaran dalam hal teknis, dalam penelitiannya ia melihat adanya proses sosialisasi pada aspek pembentukan mental juara di dalam subjek penelitian yang dikaji.

Wibawa juga mengemukakan bahwa “secara keseluruhan, proses sosio-edukasi dalam kegiatan olahraga tenis meja di wilayah penelitiannya, dilakukan melalui proses interaksi”⁶. Hal tersebut berlaku demikian karena setiap manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tidak pernah lepas dari proses tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial dan pendidikan yang ada, dibangun dari proses interaksi.

Selanjutnya, Abdullatif Sidiq dalam skripsinya tentang “*Analisis Kecerdasan Emosional Atlet Beladiri Shorinji Kempo Kategori Embu Pelatda DKI*”. Dalam skripsinya tersebut Sidiq menggambarkan bahwa “dalam beladiri Shorinji Kempo,

⁵ Agus Yuriadi Wibawa, *Fenomena Sosio-Edukasi Keolahragaan Dalam Kelompok Sosial Di RW 015*, Skripsi Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011

⁶ *Ibid*

seseorang atlet yang semakin tinggi tingkatan dan kategorinya, maka tingkat pengendalian emosinya akan semakin baik”⁷. Penelitian tersebut sekaligus menjelaskan bahwa orang-orang yang secara konsisten mengikuti olahraga beladiri, maka kemungkinan besar akan berpengaruh dalam cara pengendalian emosi dirinya kearah yang jauh lebih baik.

Terakhir, Dwi Purwaningsih dalam skripsinya mengenai “*Ekstrakurikuler Gambang Kromong Sebagai Agen Sosialisasi Identitas Kebetawian (Studi di SMAN 7 Karet Tengsin, Jakarta Pusat)*”. Purwaningsih dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa ”kegiatan Ekstrakurikuler Gambang Kromong di SMA Negeri 7 merupakan salah bentuk aplikasi dari konsep pendidikan multikultural”⁸. Permasalahan seperti tawuran yang sangat melekat dengan sekolah ini dan kurangnya pengetahuan akan budaya lokal kepada siswa seperti tidak ada ruang untuk memberikan pengetahuan akan budaya lokal merupakan salah satu masalah yang terdapat di sekolah ini.

Arti penting SMAN 7 mengembangkan kegiatan Ekstrakurikuler Gambang Kromong karena Ekstrakurikuler ini mampu berperan sebagai agen sosialisasi. Artinya Ekstrakurikuler ini mampu berfungsi sebagai pelengkap kurikulum sekolah khususnya yang terkait pada mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok), melalui Ekstrakurikuler ini siswa mampu mengembangkan bakat, minat, dan keterampilannya

⁷ Abdullatif Sidiq, *Analisis Kecerdasan Emosional Atlet Beladiri Shorinji Kempo Kategori Embu Pelatda DKI Jakarta*, Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta, 2011

⁸ Dwi Purwaningsih, *Ekstrakurikuler Gambang Kromong Sebagai Agen Sosialisasi Identitas Kebetawian (Studi di SMAN 7 Karet Tengsin, Jakarta Pusat)*, Skripsi Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011

dalam mendalami kesenian Betawi baik itu bermain musik, menari, maupun bermain silat, serta mampu mengajak siswa untuk sadar akan pelestarian budaya Betawi sebagai bagian dari budaya tempat mereka tinggal.

Identitas Kebetawian di dalam kegiatan Ekstrakurikuler Gambang Kromong mengacu pada nama kegiatan Ekstrakurikuler ini sebagai salah satu dimensi yang digunakan sekolah untuk menggunakan Identitas etnis (Betawi) sebagai bagian untuk mengembangkan tujuan dari konsep pendidikan multikultural kepada anak. Hal ini dikarenakan Identitas Kebetawian mengacu pada Identitas Etnis. Etnisitas itu berhubungan dengan proses pendidikan multikultural. Sebagai hasil konstruksi, melalui tindakan-tindakan sosial maka etnisitas itu bersifat subjektif sebab tindakan sosial itu sendiri bermakna subjektif bagi orang yang melakukannya.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan di atas, penulis menemukan beberapa kesamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut dengan penelitian yang sedang penulis coba untuk mengkajinya. Persamaan dengan dua penelitian di atas (Wibawa dan Sidiq) dapat dilihat dari penekanan akan pentingnya kegiatan berolahraga, dan penelitian yang akan penulis lakukan juga sama-sama mengkaji fenomena kegiatan kerolaksanaan. Namun, terdapat juga perbedaan antara skripsi penulis dengan kedua tulisan tersebut.

Dalam kedua penelitian yang dilakukan Wibawa dan Sidiq tersebut lebih menekankan pada hasil dari kegiatan olahraga yang dilakukan, selain itu dalam kedua penelitian di atas kegiatan olahraga yang dilakukan juga berada di luar institusi pendidikan formal. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih berfokus

kepada bagaimana proses sosialisasi makna beladiri yang menyenangkan kepada para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada dalam lembaga pendidikan formal, sehingga dinamika yang terjadi pun akan berbeda. Hal itulah yang membedakan kedua penelitian terdahulu dengan skripsi yang penulis kaji.

Sedangkan jika merujuk pada penelitian Purwaningsih, kesamaan yang terdapat antara penelitian yang akan penulis lakukan dan yang telah dilakukan oleh yang bersangkutan adalah sama-sama menekankan pada aspek ekstrakurikuler sebagai salah satu agen sosialisasi di sekolah, serta bagaimana ekstrakurikuler menjadi satu bagian penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah subjek penelitian yang secara materi berbeda. Apabila Purwaningsih menjadikan kelompok ekstrakurikuler Gambang Kromong sebagai subjek penelitian yang lebih menekankan pada aspek kesenian sebagai identitas budaya Betawi, penulis menjadikan kelompok ekstrakurikuler beladiri menjadi bahan kajiannya, dan ingin mengetahui bagaimana makna baru beladiri yang menyenangkan dapat tersosialisasikan kepada para siswa, di mana perbedaan tersebut nantinya akan menggambarkan sebuah dinamika yang berbeda.

Merujuk pada ketiga penelitian terdahulu tersebut dalam penelitian yang akan penulis kaji kali ini, lebih menekankan kepada proses dari kegiatan olahraga beladiri itu sendiri, di mana nantinya para siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan mendapatkan makna baru beladiri yang menyenangkan dan tentunya akan berbeda dari setiap individu. Selain itu, implikasi yang ada sebagai

hasil dari proses sosialisasi makna beladiri yang menyenangkan terhadap para siswa di sekolah menjadi kajian dalam penelitian ini. Hal-hal itulah yang penulis kaji dalam skripsinya tentang “Sosialisasi Makna Dalam Pembelajaran Beladiri yang Menyenangkan” dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler olahraga beladiri D-Bogem yang berada di SMA Negeri 55 Jakarta.

E. Kerangka Konseptual

1. Pendidikan Jasmani Sebagai Fondasi Kegiatan D-Bogem

Dari latar belakang yang penulis jelaskan di atas, dapat ditarik sebuah garis besar bahwa sebenarnya pendidikan merupakan sebuah usaha belajar yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hayat dan dapat dilakukan di mana saja. John Dewey sebagaimana yang dikutip dalam Murtiningsih mengatakan bahwa “pendidikan adalah proses pembaharuan makna-makna melalui proses transmisi insidental dan intensional”⁹. Dengan merujuk dari pernyataan Dewey tersebut, pendidikan dapat membantu manusia dalam merealisasikan segala kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menjadi seorang yang mandiri, untuk itu pendidikan menjadi sangat diperlukan agar benar-benar mampu membuat manusia sadar sebagai subjek pelaku dari perubahan. Oleh karena itu pendidikan dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara terus menerus karena sifat dasar manusia yang terus menerus mengalami perubahan.

⁹ Murtiningsih, *Op.Cit.*, hlm 2.

Sukintaka menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis”¹⁰. Pendidikan jasmani juga merupakan bagian integral yang bersumber dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan berbagai wahana aktivitas jasmani. Namun kita tidak dapat menyangkal bahwa porsi pendidikan jasmani yang diberikan pada sekolah formal, sangatlah minim, dalam satu minggu rata-rata sekolah hanya memberikan dua jam pelajaran untuk kegiatan pendidikan jasmani, hal tersebut jelaslah tidak seimbang dibandingkan dengan pelajaran yang sifatnya teoritik yang dilakukan di dalam kelas.

Aspek kebermanfaatan pendidikan jasmani kemungkinan belum akrab di kalangan akademisi ilmu sosial pada khususnya. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena kebanyakan para pelaku akademisi memposisikan konsep pendidikan dan olahraga pada ranah yang berbeda. Padahal pendidikan jasmani merupakan sebuah proses pendidikan yang melalui aktivitas jasmani telah dirumuskan dalam ranah psikomotorik, afektif, dan kognitif. Pentingnya pendidikan jasmani dalam kegiatan pembelajaran di dalam sekolah dijelaskan oleh Laker yang menjelaskan bahwa:

¹⁰ Sukintaka, *Op.Cit.*, hlm 13.

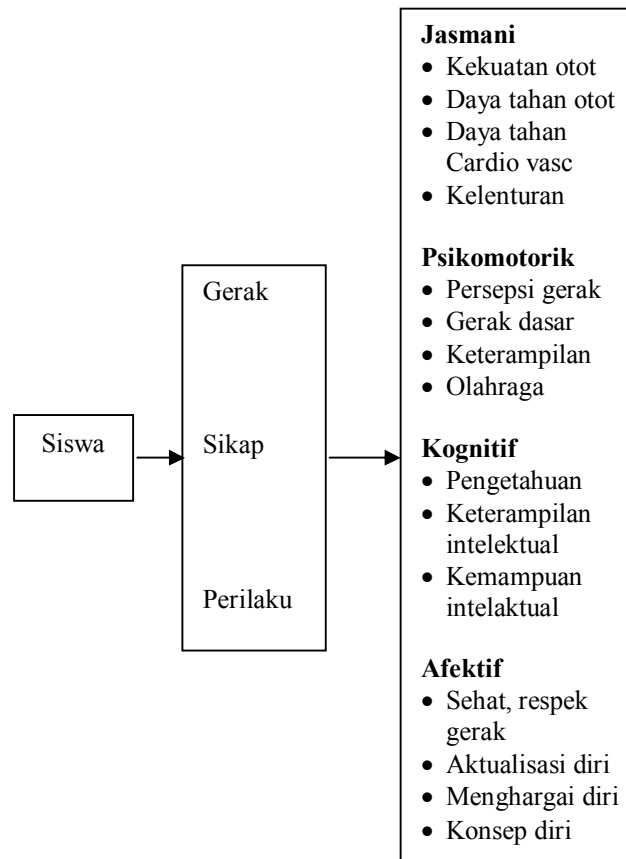
“...not only do school sport and physical education attempt to teach physical activities, skills and so on; they are also instrumental in promoting personal and social characteristics such as fairness, cooperation, independence and teamwork. Playing the game by the rules allows the game to take place for everyone’s benefit. In the wider context, the majority of the population abiding by the law of the land allows society to function. This development into social beings who have a sense of cultural affiliation cannot be attributed solely to educational sport, but educational sport (physical education and school sport) does have a great deal to offer as part of the whole educational package”¹¹.

Dari penjelasan Laker di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan jasmani bukan hanya persoalan melatih aktivitas fisik, melainkan juga dapat mengasah karakter seseorang, rasa keadilan serta kerjasama seseorang di dalam kelompok. Pendidikan jasmani jelas merupakan salah satu alternatif yang baik sebagai bagian dari kegiatan pendidikan yang menyeluruh. Adapun bentuk dari pendidikan tersebut digambarkan penulis berkenaan dengan fungsi manifest dan latent pendidikan sesuai disiplin sosiologi.

Fungsi manifest dari pendidikan jasmani dianalogikan sebagai pembelajaran dalam hal teknik. Sedangkan fungsi *latent* dari gejala tersebut dianalogikan sebagai proses pembentukan karakter individu atau kelompok. Berikut ini merupakan skema dari model pendidikan jasmani:

¹¹ Anthony Laker, “Culture, Education and Sport”, dalam *The Sociology of Sport and Physical Education: An Introductory Reader*, Anthony Laker (ed.), London: Routledge Farmer, 2002, hlm 6

Skema I.1
Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani



Sumber: Sukintaka, *Teori Pendidikan Jasmani: Filosofi, Pembelajaran & Masa Depan*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2004, hlm 19

Dari skema di atas dapat terlihat gambaran bahwa kegiatan berolahraga bukan semata-mata bertujuan untuk mengolah fisik semata, melainkan sebuah proses yang saling berhubungan dengan aspek-aspek dalam pendidikan. Dimana dalam pembelajaran pendidikan jasmani harus terdapat empat aspek pada setiap kegiatan yang dilakukannya yaitu aspek Jasmani, Psikomotorik, Kognitif dan Afektif.

2. D-Bogem Sebagai Salah Satu Bagian dari Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar jam pelajaran dan dilaksanakan setelah proses kegiatan belajar mengajar berakhir. Banyak manfaat yang di dapat dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler ini bagi para siswa diantaranya mengembangkan bakat yang telah dimiliki, mendapatkan keterampilan, menambah pengetahuan, dan memperoleh pengalaman baru, selain itu siswa mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang positif. Adang Rukhiyat dan Solihin mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, kegiatan ini dapat berupa pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan disamping jalur OSIS. Kegiatan ini sebagai bagian dari kebijaksanaan pendidikan secara menyeluruh mempunyai tugas pokok: (1) Memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa; (2) Mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran; (3) menyalurkan bakat dan minat; (4) Melengkapi upaya pembinaan manusia”¹².

Untuk dapat mendukung terlaksananya program ekstrakurikuler diperlukan berbagai macam komponen, baik itu berupa aturan maupun tujuan pelaksanaannya, aturan-aturan dan tatacara pelaksanaan dapat diwujudkan melalui kurikulum. Supaya pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler mencapai hasil yang baik dalam mendukung proses pendidikan formal di sekolah, maka perlu diusahakan adanya informasi yang kongkrit mengenai definisi, tujuan serta hambatan yang dihadapi oleh para penyelenggara sekolah. Dari definisi tentang kegiatan ekstrakurikuler di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai salah satu

¹² Adang Rukhiyat dan Solihin, *Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Pemuda dan Olahraga, 2004, hlm 23

jalur pembinaan siswa yang berperan sebagai sarana untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang telah ditentukan. Disamping berorientasi pada mata pelajaran yang diprogramkan dan usaha pengembangan kepribadian dan karakter siswa, maka banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan untuk meningkatkan bakat, minat, serta keterampilan siswa.

Jika ditelaah lebih lanjut, sebenarnya lebih banyak lagi yang dapat diberikan oleh kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kualitas siswa dan pembentukan karakter sebagai manusia. Menurut Adang Rukhiyat dan Solihin terdapat empat peranan yang dapat diberikan oleh kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa “Pertama, dapat mengakomodasi keragaman dan kecerdasan serta potensi siswa. Kedua, lebih mendekatkan siswa pada dunia riil dan kongkrit. Ketiga, siswa dapat memiliki fleksibilitas yang tinggi dari segi program kurikulum yang dibuat seolah terlalu kaku. Keempat, siswa dapat merasakan proses pendidikan yang dilaksanakan secara menarik dan menyenangkan”¹³. Dengan sumbangsih yang dapat diberikan oleh ekstrakurikuler tersebut sekiranya memang dalam proses pembelajaran di sekolah, aspek ekstrakurikuler tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

Howard Gardner dalam Armstrong menjelaskan bahwa manusia mempunyai delapan kemampuan *intelegence*, yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik;
2. Kecerdasan Logis-matematis;
3. Kecerdasan Spasial;

¹³ Adang Rukhiyat dan Solihin, *Ibid.*, hlm 11

4. Kecerdasan Kinestetik-jasmani;
5. Kecerdasan Musikal;
6. Kecerdasan Antarpribadi;
7. Kecerdasan Intrapribadi;
8. Kecerdasan Naturalis”¹⁴

Banyaknya tipe kecerdasan di atas mencerminkan pula keberagaman kecerdasan para siswa di sekolah, yang selama ini belum dapat diakomodasi oleh kegiatan belajar-mengajar pada ranah intrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, sekolah lebih menekankan siswa pada aspek kognitif, padahal kita tau aspek pendidikan tidak hanya pada aspek tersebut, namun masih ada afektif dan psikomotorik. Ada potensi lain yang dimiliki para siswa, yang apabila potensi-potensi yang ada dikembangkan secara terarah maka kecerdasan dan potensi siswa yang ada makin beragam. Siswa yang mungkin tidak cerdas dalam mata pelajaran matematika, mungkin saja mereka dapat mengembangkan kemampuan beladiri, hal tersebut dapat terwujud dengan salah satunya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Berkaitan dengan skripsi penulis tentang sosialisasi makna beladiri yang menyenangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, penjelasan mengenai kegiatan ekstrakurikuler cukup memberikan gambaran tentang sosialisasi makna beladiri menyenangkan yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler beladiri D-Bogem. Dalam penelitian ini sekaligus penulis ingin mengetahui sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem dapat memberikan manfaat bagi pembentukan karakter sosial siswa-siswi.

¹⁴ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multipe Intelligence-nya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm 18-23

3. D-Bogem Sebagai Arena Sosialisasi Makna Beladiri yang Menyenangkan

Manusia sangatlah berbeda dengan binatang, berbeda dengan makhluk lain yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak awal kehidupannya, maka manusia pada saat lahir merupakan makhluk yang tak berdaya, hal tersebut dikarenakan manusia tidak memiliki naluri yang relatif lengkap. Dengan kekurangan tersebut maka manusia kemudian melakukan pengembangan kebudayaan sebagai tujuan untuk belajar mengisi apa yang tidak bisa dicapai dengan naluri.

Sebagai contoh, binatang tidak memerlukan jenis makanan apa yang harus dimakan karena hal tersebut sudah diatur oleh naluri yang ada di dalam tubuhnya, namun berbeda dengan manusia, seorang manusia harus menentukan sendiri apa yang harus dimakannya dan kemudian dijadikan suatu kebiasaan dan menjadi bagian dari kebudayaannya. Sunarto menjelaskan bahwa “keseluruhan dari kebudayaan yang berasal dari suatu kebiasaan haruslah dipelajari oleh setiap anggota baru suatu masyarakat melalui suatu proses yang dinamakan sosialisasi”¹⁵.

Sosialisasi menurut Musgrave sebagaimana yang dikutip oleh Gelles, didefinisikan sebagai “proses individu mempelajari nilai, norma, dan bagaimana perilaku yang diharapkan budaya masyarakat sekitar terhadap individu, serta memperoleh identitas personal”¹⁶. Untuk memahami dan mendefinisikan sosialisasi dapat dilakukan dengan meninjau proses tersebut dari segi orang yang menjadi

¹⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hlm. 24.

¹⁶ Richard J.Gelles, *Contemporary Families: A Sociological View*. USA: Sage Publication Inc, 1995, hlm. 290

sasaran sosialisasi. Sosialisasi tidak hanya merupakan proses mengajar saja yang berjalan hanya satu arah dimana pola-pola perilaku sosial seakan-akan dari luar dan disampaikan kepada individu. Tetapi juga suatu proses dimana individu mengembangkan diri, ia tidak hanya dicetak atau digembleng oleh masyarakat, melainkan juga membangun dunianya sendiri, dimana ia berpikir dan berkemauan serta memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seseorang tidak hanya belajar bertindak atas cara tertentu karena ada kesadaran diri yang tempak ke dalam sikap yang di ambil dari keputusan sendiri. Dalam proses ini individu diizinkan mengembangkan dan memperluas hidupnya sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Ia dilatih dan dibiasakan untuk mempertanggung jawabkan tindakannya sendiri atas dasar motivasinya.

Dalam proses sosialisasi melibatkan instruksi eksplisit serta pemberian model secara tanpa disadari yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku sosial seseorang. Senada dengan Musgrave, bagi Mead seperti yang dikutip dalam Bryjak dan Soroka, “sosialisasi adalah proses pengembangan diri”¹⁷. Sosialisasi bukanlah penginternalisasian nilai-nilai vertikal yang sifatnya pasif, di mana seseorang tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh orang tua, dan memainkan peran orang tua atau agen sosialisasi lainnya (*role playing*), melainkan secara aktif juga akan menyesuaikan diri, mengambil peran-peran tertentu yang ada di dalam masyarakat, melakukan reinterprestasi terhadap peran-peran tersebut

¹⁷ George J. Bryjak, Michael P. Soroka, *Sociological: Cultural Diversity in A Changing World*. USA: Allyn & Bacon, 1994, hlm.109

kemudian melalui proses tawar manawar yang terjadi terus menerus di dalam proses interaksi sehari-hari sehingga kemudian melakukan pengambilan peran (*role taking*) dan pembentukan atau penciptaan peran (*role making*).

Dalam konteks penelitian ini sosialisasi yang terjadi berada pada tataran *peer group* atau pada kelompok teman sebaya. D-Bogem sebagai salah satu kelompok ekstrakurikuler di sekolah dapat dikategorikan sebagai kelompok teman sebaya karena para anggota yang tergabung di dalamnya memiliki latar belakang usia yang saling berdekatan. Dalam sebuah proses sosialisasi, *peer group* memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan sosialisasi yang sedang berlangsung. Sebagaimana dikemukakan oleh Harris yang dikutip oleh Bukowski, Brendgen dan Vitaro:

“One theory that explicitly emphasizes experience at the level of group and deemphasizes experiences with friends is the socialization model of Judith Harris. Harris claimed that (1) the effects of parenting on development were, at best, small; (2) the effects of genes on development were strong; and (3) the effect of peer relationships, and especially the peer group, was strong also. Harris’s claims about the effects of the peer system were, in part, predicated on the view that young people are driven by an atavistic desire to be part of a group. According to Harris, an important repercussion of these tribal motivations is that young people, in an effort to be part of a group, will change their behavior in response to group norms and expectations. Thus, it was proposed that once children find themselves outside the home, they take on the norms prevalent in the groups within which they spend their time, especially those of other children. Drawing from social psychological perspectives on the significance of group norms (a motivation to “fit in”), ingroup biases and outgroup hostilities, and social cognitive views of group processes, it was argued that children’s identities develop primarily from their experiences within the peer group”¹⁸

¹⁸ William M Bukowski, Mara Brendgen, Frank Vitaro, “Peers and Socialization: Effects on Externalizing and Internalizing Problems” dalam *Handbook Of Socialization Theory and Research*, Joan E. Grusec dan Paul D. Hastings (ed.), New York: The Guilford Press, 2007, hlm 359

Berdasarkan pernyataan di atas tidak dapat dipungkiri bahwa *peer group* merupakan salah satu aspek yang cukup penting dalam sebuah proses sosialisasi, bahkan memiliki efek yang sangat besar dalam perkembangan seorang anak. Terkait dengan penelitian ini, sebagai salah satu *peer group* siswa yang ada di SMA Negeri 55, ekstrakurikuler D-Bogem memiliki peranan yang sangat besar dalam proses sosialisasi makna beladiri yang menyenangkan kepada para siswa. Siswa dalam *peer group* D-Bogem lebih memiliki kemudahan dalam proses sosialisasi makna beladiri yang menyenangkan tersebut karena memiliki motivasi lebih untuk terlibat dalam group yang dalam hal ini adalah ekstrakurikuler D-Bogem.

Ekstrakurikuler D-Bogem sebagai arena sosialisasi dalam hal ini menjadi tempat bagi agen sosialisasi yang ada seperti Instruktur dalam memberikan sosialisasi mengenai makna baru beladiri sebagai sesuatu yang menyenangkan. Mengubah paradigma beladiri menjadi sesuatu yang menyenangkan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai, hal tersebut tentunya dapat terlaksana dengan proses internalisasi nilai-nilai baru beladiri melalui proses sosialisasi. Sehingga apabila merujuk pada pernyataan Musgrave dan Mead, D-Bogem dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku sosial yang berkarakter kepada siswa di SMA Negeri 55 sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, hal itu disebabkan D-Bogem sebagai arena sosialisasi terdapat proses di mana individu mempelajari nilai-nilai dan makna menyenangkan dari beladiri. Dari nilai-nilai baru beladiri yang para anggota D-Bogem dapatkan, mereka melakukan reinterprestasi ulang dari nilai yang mereka dapatkan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penulisan ini menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk memahami sosialisasi makna beladiri yang menyenangkan oleh siswa-siswi yang terbangun melalui kegiatan ekstrakurikuler beladiri D-Bogem di SMA Negeri 55 Jakarta. Selanjutnya, studi pustaka yang relevan juga penulis lakukan sebagai penunjang dalam penelitian penulis. Sampai saat tulisan ini disusun, adapun jumlah informan yang terlibat berjumlah tujuh orang.

Terdiri dari seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 55 yang juga merupakan penggagas dari berdirinya kelompok ekstrakurikuler beladiri D-Bogem ini. Penulis menjadikannya sebagai salah satu informan dengan tujuan guna mendapatkan segala macam informasi detil yang berhubungan dengan kelompok ekstrakurikuler D-Bogem. Mulai pada tahap gagasan sampai dengan tahap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini, selain itu filosofi pendirian ekstrakurikuler ini juga menjadi salah satu informasi penting yang bisa penulis dapat darinya.

Sedangkan informan utama penulis tentukan secara acak kepada empat orang siswa siswi SMA Negeri 55 yang terdaftar sebagai anggota kelompok ekstrakurikuler beladiri D-Bogem, sebagai upaya untuk menjaga tingkat objektivitas penelitian, maka empat siswa siswi yang menjadi informan dalam penelitian ini dipilih secara acak / *random* oleh penulis. Penulis juga tidak menutup kemungkinan apabila nantinya akan ada informan tambahan yang masih mempunyai kaitan dengan subjek penelitian dan berguna untuk menambah kedalaman data. Sebagai penunjang keabsahan data

penelitian penulis juga menjadikan dua orang guru pengajar di SMA Negeri 55 sebagai informan guna menggali data mengenai pandangan pihak sekolah mengenai ekstrakurikuler D-Bogem yang direpresentasikan melalui guru.

2. Peran Peneliti

Penulis adalah alumni dari SMA Negeri 55 Jakarta. Posisi penulis yang juga sebagai alumni SMA Negeri 55 ini tentunya menjadi salah satu faktor yang memudahkan penulis untuk mendapatkan informasi guna menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengenal baik lingkungan SMA Negeri 55, mulai dari guru hingga masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Selain karena penulis merupakan alumni dari SMA Negeri 55, untuk kemudahan mendapatkan informasi dari para informan penulis juga pernah menjalani Program Praktik Lapangan (PPL) di SMA Negeri 55, sehingga hal ini membuat penulis akan dengan mudah melakukan pendekatan personal kepada para siswa siswi yang juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri D-Bogem.

Kedekatan yang terjalin dengan subjek penelitian di satu sisi juga menjadi salah satu faktor yang mempersulit penulis untuk berada di luar subjek. Namun, dengan memperbanyak bacaan tentang metode kualitatif dan mendalami lagi segala pengetahuan yang telah penulis dapatkan di perkuliahan metode penelitian sosial, membuat pandangan penulis akan subjek penelitian dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Pemahaman demikian sangat perlu

dipahami penulis guna menghindari kesan mempromosikan subjek penelitian kepada para pembaca nantinya.

Keterbatasan yang dimiliki penulis baik secara teknis maupun dalam hal pengetahuan, menjadikan sosialisasi makna beladiri menyenangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi tema penelitian ini mungkin saja dapat lebih mendalam dari apa yang penulis kemukakan. Ruang lingkup penelitian yang hanya terbatas pada kelompok ekstrakurikuler D-Bogem di SMA Negeri 55 hanya dapat menjadi gambaran fenomena sosial di dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan tema yang dikemukakan penulis dapat menjadi penelitian dalam skala yang lebih besar.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian telah mulai dilakukan sejak pertengahan Oktober 2011. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA Negeri 55 Jakarta Selatan, yang merupakan “induk” bagi kelompok ekstrakurikuler beladiri D-Bogem, di tempat ini semua aktivitas dilakukan oleh kelompok ekstrakurikuler ini. Namun, tidak menutup kemungkinan penulis akan melakukan penelitian di luar SMA Negeri 55 guna memperkaya informasi dan data yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penelitian ini dilakukan, tidak dapat dipungkiri penulis sudah mempunyai hubungan baik dengan sebagian warga SMA Negeri 55 Jakarta, hal tersebut disebabkan karena penulis merupakan alumni dari sekolah tersebut, selain itu

faktor yang menambah hubungan baik penulis dan SMA Negeri 55 Jakarta adalah penulis yang menjalani Program Praktek Lapangan (PPL) di sekolah yang sama. Namun, demi efisiensi penelitian, penulis melakukan seleksi terhadap calon informan yang ada guna memilih orang-orang yang memiliki kapasitas dan memiliki informasi yang cukup guna kemudahan mendapatkan data penelitian.

Hal yang pertama penulis lakukan adalah, mengecek struktur kepengurusan dari kelompok ekstrakurikuler beladiri D-Bogem untuk mengetahui siswa siswi mana saja yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler D'Beogem ini. Seleksi selanjutnya terhadap calon informan dilakukan dengan cara wawancara sambil lalu, kebanyakan calon informan adalah murid penulis selama penulis menjalani PPL di SMA Negeri 55, sehingga untuk menggali informasi yang mendukung penelitian ini para calon informan cukup kooperatif dalam memberikan informasi.

Pada tahapan awal, penulis mendapatkan informasi mengenai gagasan dan tujuan dari terbentuknya kelompok ekstrakurikuler beladiri D-Bogem dari (DN) seorang guru Bahasa dan Sastra di SMA Negeri 55 yang juga merupakan pengagas sekaligus pembina D-Bogem di sela aktivitasnya. Tahapan selanjutnya, peneliti coba menggali berbagai macam informasi tentang seluk beluk serta dinamika kegiatan ekstrakurikuler beladiri D-Bogem melalui wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu kepada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem (JD, PT, DK dan AWL), keempat informan tersebut penulis pilih sebagai informan awal dikarenakan keduanya memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang akurat. Terakhir, penulis menggali tanggapan pihak sekolah mengenai kegiatan

ekstrakurikuler D-Bogem melalui guru-guru mata pelajaran serta pengurus yang memiliki kewenangan dalam program pembinaan ekstrakurikuler.

Teknik kedua yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah melakukan studi pustaka. Langkah awal dalam studi pustaka yang penulis lakukan adalah dengan memahami konsep-konsep tentang olahraga sebagai sebuah proses pendidikan yang kemudian mengerucut kepada olahraga beladiri. Selanjutnya, penulis juga tidak lupa mencari konsepsi tentang kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi bagian dari program pendidikan formal yang dalam hal ini adalah sekolah. Penelitian ini juga didukung dengan data foto-foto dokumentasi yang dapat memperkuat data penelitian.

5. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi merupakan cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan triangulasi diharapkan dapat dilakukan *re-check* temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Dalam rangka triangulasi, penelitian ini dilakukan dengan sumber di mana menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, “triangulasi ini berfungsi mengecek balik

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”¹⁹. Hal ini dilakukan dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini, penulis menerapkan triangulasi agar mendapatkan keabsahan data yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini. Macam-macam metode yang dilakukan peneliti diantaranya adalah dengan melakukan observasi terlibat, namun tetap memposisikan diri di luar subjek dari penelitian, wawancara sambil lalu maupun wawancara terstruktur. Hal tersebut dilakukan penulis guna memperoleh gambaran penuh informasi yang akan dijadikan data dalam penelitian ini.

Moleong menambahkan “triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data”²⁰. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm 330-331

²⁰ Lexy J. Moleong, *Ibid*, hlm.331.

diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Triangulasi data juga dilakukan peneliti dalam penyusunan skripsinya. Adapun metode yang dilakukan penulis yakni melakukan kegiatan observasi terlibat, namun tetap memposisikan diri di luar subjek penelitian. Hal tersebut dirasa perlu agar penulis dapat melakukan komparasi data yang diperoleh dari metode wawancara dengan data yang didapat peneliti dalam kegiatan observasi terlibat. Komparasi tersebut bertujuan untuk memperluas pengetahuan penulis dan juga keabsahan data.

Untuk mengecek keabsahan data, penulis mengkomparasikan informasi yang penulis dapat dari bapak DN sebagai pendiri dari kegiatan ekstrakurikuler D-Bogem dan para informan yang penulis pilih secara acak yaitu JD, PT, DK dan AWL sebagai siswa siswi SMA Negeri 55 Jakarta. Penulis menggunakan metode triangulasi guna mendapatkan keabsahan data yang dijadikan acuan dalam penyusunan skripsinya. Adapun berbagai metode yang dilakukan penulis yakni dengan melakukan wawancara terstruktur maupun sambil lalu, dan juga kegiatan observasi. Hal tersebut penulis lakukan guna memperoleh gambaran penuh informasi yang akan dijadikan data dalam skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dalam lima bab yang berbeda, berikut ini adalah pembagian dari tiap bab yang ada di dalam penelitian ini: Bab I berisikan pendahuluan, di mana pada bagian ini berisikan latar belakang pemilihan tema, permasalahan yang menjadi fokus penelitian, kerangka konseptual yang dapat menopang penelitian ini, tinjauan pustaka yang berisi studi sejenis dan menjelaskan beberapa kelebihan penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu, kemudian metodologi penelitian, yang dalam hal ini menggunakan pendekatan kualitatif dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan tentang Dinamika Sosial Lokasi Penelitian, pada bab ini penulis akan menjelaskan secara menyeluruh mulai dari lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu di SMA Negeri 55 Jakarta, setelah menjelaskan secara keseluruhan lembaga pendidikan secara menyeluruh, peneliti akan mengerucutkan pada ranah kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah tersebut. Kemudian demi menopang penelitian yang dilakukan, pada bab ini penulis juga akan menjelaskan secara rinci mengenai kelompok ekstrakurikuler beladiri D-Bogem dengan semua dinamika sosial yang terdapat dalam kelompok tersebut.

Bab III, berisikan pembahasan mengenai proses sosialisasi makna dalam pembelajaran beladiri yang menyenangkan terdapat pada kelompok ekstrakurikuler beladiri D-Bogem, dalam bab ini penulis memberikan gambaran tentang bagaimana

D-Bogem sebagai agen sosialisasi mampu mensosialisasikan makna baru beladiri yang menyenangkan kepada siswa.

Bab IV, berisikan pembahasan bagaimana implikasi dari sosialisai makna beladiri yang menyenangkan diberikan D-Bogem dapat kepada memberikan dampak bagi siswa, pada bab ini analisa terhadap subjek penelitian dengan teori akan dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang kebermanfaatan kegiatan ekstrakurikuler ini.

Bab V, pada bab ini membahas tentang penutup, yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran untuk penelitian yang penulis lakukan.